

ABSTRACT

Stephanus Danang Pamungkas. 2004. *A Study on the Strategies Used by Skilled and Less Skilled Student Translators at Sanata Dharma University*. Yogyakarta: Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This study sought to investigate two major issues appearing in process-based research in translation. The first dealt with different strategies of skilled and less skilled student translators, and the second with possible instructional models derived from the study.

Employing a case study, this study observed in depth cognitive strategies of the skilled and less skilled. And the instruments were a think-aloud procedure and an interview, conducted in Sanata Dharma University, Yogyakarta. Those two instruments were transcribed, coded, and analyzed. The participants were six upper level students of the English Language Education Study Program, consisting of four males and two females.

Finally, it was revealed that there were six major different strategies of the skilled and less skilled student translators. First, the skilled student translators use translation strategies more intensively than those who were less skilled. Second, the skilled student translators have better integrative thinking. Third, skilled student translators are more purposive than the less skilled ones. Fourth, skilled student translators have better critical thinking. Fifth, skilled student translators have more mature willingness to ensure their products through revision. Finally, the skilled student translators have better self-efficacy than those who are less skilled do.

There were five major implications appearing from this study. First, student translators are supposed to be able to combine the use of dictionary and the context of the text to achieve the most appropriate translation. Second, revision behavior is important to improve translation products. Third, it is important that student translators have adequate self-efficacy in dealing with translation task at hand. Fourth, since translation process is very complex, student translators should be able to apply effective and efficient translation strategies. Fifth, teaching translation should not only consist of explaining the translation theories, but also training students' metacognition in order that students would be able to orchestrate what they have known in dealing with the translation task at hand.

Three recommendations were drawn based on the results of the study. Firstly, translation teachers can use these findings to improve students' ability in translation through teaching metacognitive strategy to students. Secondly, student translators are supposed to learn applying better translation strategies. And finally, further research related to student translators can use these findings as one of their references.

ABSTRAK

Stephanus Danang Pamungkas. 2004. *A Study on the Strategies Used by Skilled and Less Skilled Student Translators at Sanata Dharma University*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mencoba meneliti dua isu utama yang muncul dalam riset berbasis proses dalam bidang penerjemahan. Yang pertama berhubungan dengan perbedaan strategi antara penerjemah tingkat mahasiswa yang terampil dan kurang terampil, dan yang kedua berhubungan dengan model-model pembelajaran yang dimungkinkan, yang berasal dari penelitian ini.

Dengan menerapkan sebuah metode studi kasus, penelitian ini meneliti secara mendalam strategi kognitif dari mahasiswa yang terampil dan yang kurang terampil. Instrumen yang digunakan adalah prosedur ‘think-aloud’ dan wawancara, dilaksanakan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Kedua instrumen tersebut ditranskrip, diberi kode, dan kemudian dianalisis. Partisipan yang ada berjumlah enam mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Bahasa Inggris, terdiri dari empat laki-laki dan dua perempuan.

Akhirnya diketahui ada enam perbedaan pokok strategi yang digunakan antara mahasiswa yang terampil dan yang kurang terampil. Pertama, mahasiswa yang terampil menggunakan strategi menerjemahkan secara lebih intensif daripada mahasiswa yang kurang terampil. Kedua, mahasiswa yang terampil memiliki pemikiran yang lebih terpadu. Ketiga, mahasiswa yang terampil lebih purposif. Keempat, mahasiswa yang terampil memiliki pemikiran yang lebih kritis. Kelima, mahasiswa yang terampil memiliki kemauan yang lebih kuat untuk merevisi hasil terjemahannya. Dan yang terakhir, mahasiswa yang terampil memiliki self-efikasi yang lebih mantap.

Ada lima implikasi utama yang muncul dari penelitian ini. Pertama, mahasiswa hendaknya mampu menggabungkan penggunaan kamus dan konteks yang ada dalam teks agar dapat memperoleh terjemahan yang paling tepat. Kedua, kebiasaan merevisi penting untuk memperbaiki hasil terjemahan. Ketiga, penting bagi mahasiswa untuk memiliki self-efikasi yang cukup dalam mengerjakan tugas menerjemahkan. Keempat, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan strategi menerjemahkan yang efektif dan efisien. Kelima, mengajar ‘translation’ hendaknya tidak hanya mengajarkan teorinya saja, tetapi juga melatih kemampuan metakognitif mahasiswa sehingga mereka dapat mengelola dengan baik pengetahuan yang telah mereka miliki dalam menghadapi tugas menerjemahkan.

Tiga rekomendasi dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, para pengajar mata kuliah ‘translation’ hendaknya mampu menggunakan penemuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang terjemahan dengan cara mengajarkan strategi metakognitif kepada mahasiswa. Kedua, mahasiswa diharapkan mampu belajar menggunakan strategi menerjemahkan yang lebih baik. Dan yang terakhir, penelitian lain yang berhubungan dengan penerjemah tingkat mahasiswa dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu referensinya.